

## PENDIDIKAN DASAR BENCANA BAGI PEMUDA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN AKAN BENCANA

Septin Puji Astuti<sup>1\*</sup>, Eko Setiawan<sup>2</sup>, Ika Feni Setyaningrum<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

\*septin.astuti@staff.uinsaid.ac.id

**Abstrak:** Berdasarkan kondisi geografisnya Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap bencana. Oleh karena itu manajemen bencana adalah hal yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami oleh masyarakat. Manajemen bencana terdiri dari kesiapsiagaan, mitigasi, tanggap darurat, dan pemulihan masyarakat. Pemuda sebagai bagian dari masyarakat adalah sumber daya manusia yang sangat potensial di dalam manajemen bencana. Sayangnya, banyak pemuda yang belum memahami manajemen bencana maupun keterlibatan langsung dengan terjun sebagai relawan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar manajemen bencana kepada pemuda sebagai upaya meningkatkan kesadaran yang dimiliki. Harapan dari kegiatan ini adalah pemuda dapat mengetahui jenis bencana, pentingnya kesiapsiagaan bencana, serta memiliki keinginan untuk menyosialisasikan pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran perlunya manajemen bencana kepada masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta merasa antusias untuk terjun dalam kegiatan relawan bencana. Pasca pemberian pelatihan, sebanyak 75% pemuda yang awalnya tidak pernah mengikuti kegiatan relawan bencana berminat menjadi relawan bencana. Dari kegiatan ini, terdapat dua harapan yang paling banyak diminta oleh peserta. Pertama, kegiatan pendidikan dasar bencana dilakukan secara rutin yang dapat diikuti oleh pemuda dan masyarakat. Kedua, peserta berharap ada pelatihan teknis dalam merespon bencana.

**Kata Kunci:** masyarakat sadar bencana, pemuda, pendidikan bencana, relawan bencana

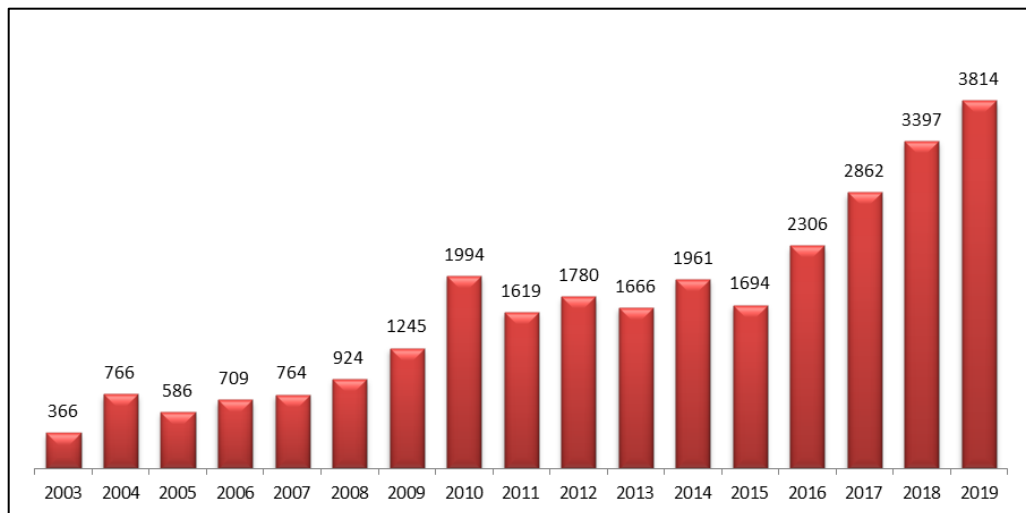
**Abstract:** *Indonesia is a disaster-prone country because of its geographical condition. Therefore, disaster management is essential for the community to learn and understand. Disaster management includes preparedness, mitigation, emergency response, and community recovery. As part of society, youth is a potential human resource in disaster management. Unfortunately, many young people do not understand disaster management or work directly as volunteers. This community service activity aims to provide youth with basic knowledge of disaster management to increase their awareness. This community service hopes that young people can know the types of disasters and the importance of disaster preparedness and want to socialize knowledge and raise awareness of the need for disaster management in the community. The method used in this program includes three stages, they are planning, implementation, and evaluation. The result of this community service shows that the participants felt enthusiastic about participating in disaster volunteer activities. After the training program, as many as 75% of the youth who initially had never participated in disaster volunteer activities were interested in becoming disaster volunteers. From this activity, two expectations were most requested by the participants. First, basic disaster education activities should be carried out periodically, which youth and the community can participate in. Second, the participants expect that there will be technical training in disaster response.*

**Keywords:** *disaster society, young people, disaster education, disaster volunteer*

### Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang rentan terhadap peristiwa bencana. BPS (2021) mencatat, selama tahun 2021, di Indonesia terdapat 8726 kejadian gempa bumi. Menurut Catatan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana yang terjadi di Indonesia dari tahun ke

tahun semakin meningkat ([Gambar 1](#)). Sejak 1 Januari sampai 31 Desember 2019, jumlah bencana yang terjadi di Indonesia adalah sebanyak 3.814, sementara dari Januari – Juli 2020 terdapat 1.557 bencana (BNPB, [2021](#)). Secara nasional, BNPB mencatat, rata-rata sembilan bencana terjadi setiap hari di Indonesia (Pikiran Rakyat.com, [2021](#)). Pada tahun 2019 dan 2020, Jawa Tengah menjadi provinsi yang mengalami kejadian bencana paling banyak (BNPB, [2021](#)).



**Gambar 1.** Trend bencana dari tahun 2003 hingga 2019 yang dicatat oleh BNPB

Di Jawa Tengah, terdapat lima gunung berapi yang masih aktif (Gusmian, [2021](#)). Kelima gunung tersebut seringkali menyebabkan bencana karena statusnya masih aktif. Daerah pegunungan tersebut juga mengalami bencana tanah longsor, banjir, dan angin. BPBD Banjarnegara pada tanggal 3 Desember 2020 mencatat sebanyak 33 tanah longsor terjadi di sejumlah kecamatan di Banjarnegara (Antaranews, [2020](#)). Selain itu, enam desa di Purbalingga pada Desember 2020 terendam banjir dan hal ini merugikan masyarakat (Kompas.com, [2020a](#)).

Bencana memberi dampak dan kerugian ekonomi terhadap masyarakat yang mengalaminya. Seperti yang terjadi pada bencana Lapindo yang merugikan ekonomi masyarakat dan daerah (Rachmawati et al., [2018](#)). Banjir yang terjadi di Cilacap pada pertengahan November 2020 yang merendam 45 desa yang tersebar di 15 kecamatan juga melumpuhkan ekonomi 19.188 KK (Kompas.com, [2020b](#)). Berdasarkan catatan Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Indonesia mengalami kerugian ekonomi mencapai 22,8 triliun per tahun akibat adanya bencana. Oleh karenanya perlu sosialisasi untuk mengatasi masalah bencana agar masyarakat bisa bertahan saat dalam bencana dan segera kembali hidup normal kembali. Salah satunya dengan pendidikan bencana.

Masyarakat Indonesia sebenarnya telah memiliki pendidikan bencana yang ditanamkan oleh para leluhur. Di Jawa, jejak pendidikan bencana tercatat dalam manuskrip berupa primbon (Gusmian, [2019](#)). Kearifan masyarakat dalam menghadapi bencana juga terdapat di berbagai daerah seperti masyarakat di sekitar Toba (Pratomo, [2015](#)), masyarakat di sekitar Gunung Penanggungan (Sidomulyo, [2015](#)), dan masyarakat Tengger (Sutarto, [2015](#)). Kearifan lokal dalam menangani bencana juga terjadi pada masyarakat adat Karampuang di Sulawesi, Sarawai di Bengkulu, Undau Mau di Kalimantan, dan Baduy (Suarmika & Utama, [2017](#)).

Ketahanan masyarakat akan bencana sangat perlu dilakukan untuk menghadapi krisis selama terjadi bencana sehingga masyarakat mampu kembali ke kondisi normal seperti sebelum terjadi bencana (Haque & Etkin, 2012). Mitigasi bencana lebih efektif jika dilakukan dengan basis komunitas (Bhatt & Reynolds, 2012). Pendidikan bencana kepada anak-anak dan pemuda ini sangat diperlukan sebagai upaya menyiapkan masyarakat untuk lebih siap siaga dalam menghadapi bencana (Zahro et al., 2017). Menurut Suhardjo (2015), kecakapan masyarakat dalam merespon bencana perlu dikategorikan ke dalam kelompok umur supaya target dapat tercapai. Dia berpendapat bahwa remaja bisa berperan aktif dalam pengurangan resiko bencana. Sementara, pada kelompok dewasa, perannya adalah mengkoordinasikan usaha pengurangan resiko bencana.

Dalam pendidikan kebencanaan, hal yang harus diperhatikan adalah pemberian pengetahuan tentang kebencanaan (Zahro et al., 2017). Pendekatan pendidikan bencana dengan menggunakan ayat-ayat Al-Quran juga dapat dilakukan mengingat Indonesia adalah negara yang didominasi oleh kaum muslim (Rahmat et al., 2020). Selain itu, dalam memberikan pendidikan bencana perlu memperhatikan media pembelajarannya. Septikasari dan Yriza (2018) mengusulkan penggunaan surat kabar, penggunaan obyek nyata, penggunaan media gambar, dan terakhir adalah menggunakan media acak kata bencana.

Kegiatan evaluasi atas pendidikan bencana telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Widjanarko dan Minnafiah (2018) menunjukkan hasil bahwa hanya dengan memberikan materi bencana kepada siswa Sekolah Dasar (SD) tidak memberikan hasil yang signifikan dalam pemahaman bencana. Dia beranggapan karena dilakukan kepada anak SD yang masih tidak memperhatikan pendidikan bencana. Tentu hasilnya akan berbeda jika dilakukan pada remaja atau pemuda yang memiliki usia dan telah memiliki kesadaran yang lebih.

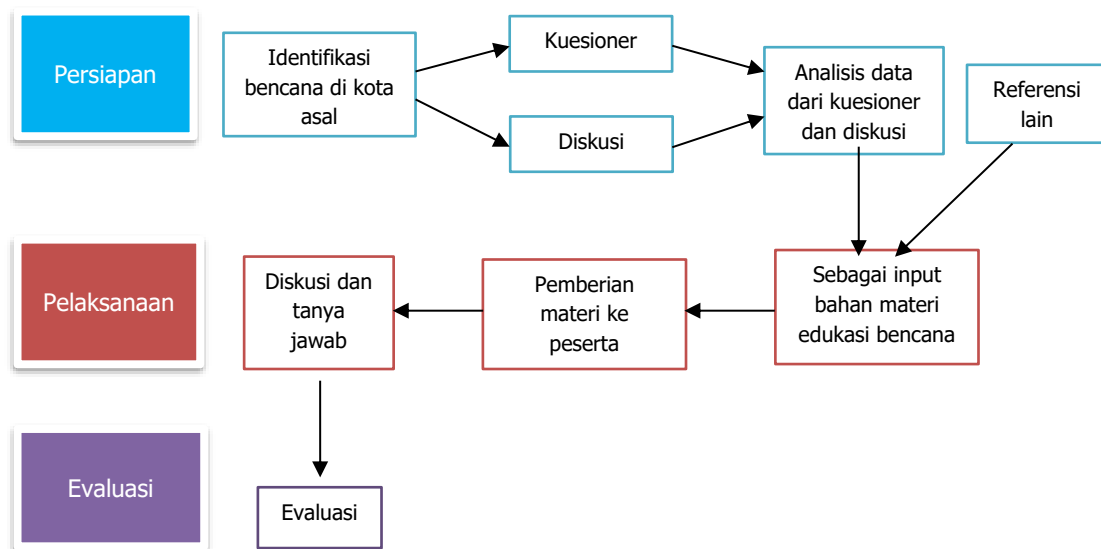
Oleh karena itu, pendidikan bencana itu sangat penting, maka artikel ini akan membahas hasil pengabdian kepada masyarakat kepada pemuda khususnya dengan tema pendidikan dasar manajemen bencana. Sasaran kegiatan ini adalah pemuda komunitas Ngapak yang tinggal di Kartasura, Sukoharjo. Komunitas Ngapak dipilih karena mereka merasa kurang memahami akan pentingnya bencana. Padahal, lokasi tempat tinggal mereka memiliki tingkat kerawanan bencana yang cukup tinggi. Adanya bencana yang terjadi tentu akan memiliki dampak kerugian yang besar apabila tidak diantisipasi sejak dini. Upaya edukasi mengenai manajemen bencana kepada para pemuda di Komunitas Ngapak perlu dilakukan sebagai solusi dalam mengatasi persoalan tersebut. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan sosialisasi dan edukasi manajemen bencana kepada pemuda Komunitas Ngapak sekaligus melakukan evaluasi tentang manfaat yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan ini.

## **Metode**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2021 melalui sosialisasi secara *online*. Hal ini dilakukan mengingat masih dalam kondisi pandemi sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan secara *offline*. Sasaran dalam

pengabdian masyarakat ini adalah Komunitas Ngapak atau disingkat menjadi Kompak. Komunitas ini adalah sekumpulan pemuda yang berasal dari tujuh kabupaten yang berbahasa Ngapak yang tinggal merantau di Sukoharjo. Ketujuh kota tersebut adalah Banjarnegara, Purbalingga, Purwokerto, Tegal, Cilacap, Kebumen, dan Wonosobo. Bahan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat kali ini adalah, kuesioner, materi, dan media pertemuan online yaitu aplikasi Zoom Meeting. Kegiatan disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi bersama setelah dilakukan ceramah.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dalam tiga tahap seperti ditunjukkan pada [Gambar 2](#). Tahap pertama adalah identifikasi permasalahan bencana di tujuh kota yaitu Banjarnegara, Purbalingga, Purwokerto, Tegal, Cilacap, Kebumen, dan Wonosobo. Identifikasi permasalahan dilakukan melalui diskusi dan penyebaran kuisisioner. Data yang diperoleh dari kedua instrumen tersebut selanjutnya dianalisis, dan hasilnya dijadikan sebagai input bahan materi yang akan disampaikan kepada target sasaran kegiatan pengabdian. Tahap kedua adalah pelaksanaan yang meliputi penyampaian materi dan kegiatan diskusi dan tanya jawab. Tahap ketiga yakni evaluasi kegiatan dan tindak lanjut pasca pemberian materi.



**Gambar 2.** Tahapan pengabdian kepada masyarakat mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kegiatan identifikasi masalah dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan diskusi awal dengan beberapa peserta. Jenis kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner semi terbuka dan tertutup. Indikator pertanyaan meliputi identitas responden, potensi jenis bencana yang timbul di tujuh lokasi tempat tinggal target sasaran program, pengalaman mengalami bencana, dampak bencana yang dirasakan, pengalaman menjadi relawan, serta media yang digunakan untuk menyampaikan informasi.

Dari data awal tersebut kemudian disusun materi. Materi yang disampaikan pada awal kegiatan ini adalah bencana di dunia, bencana di Indonesia, bencana di Jawa Tengah serta di kota-kota lokasi pemuda yang menjadi sasaran pada tahun 2019 dan 2020. Selain itu, trend bencana di Indonesia selama tahun 2003 hingga 2019 juga disampaikan. Apa dampak dari

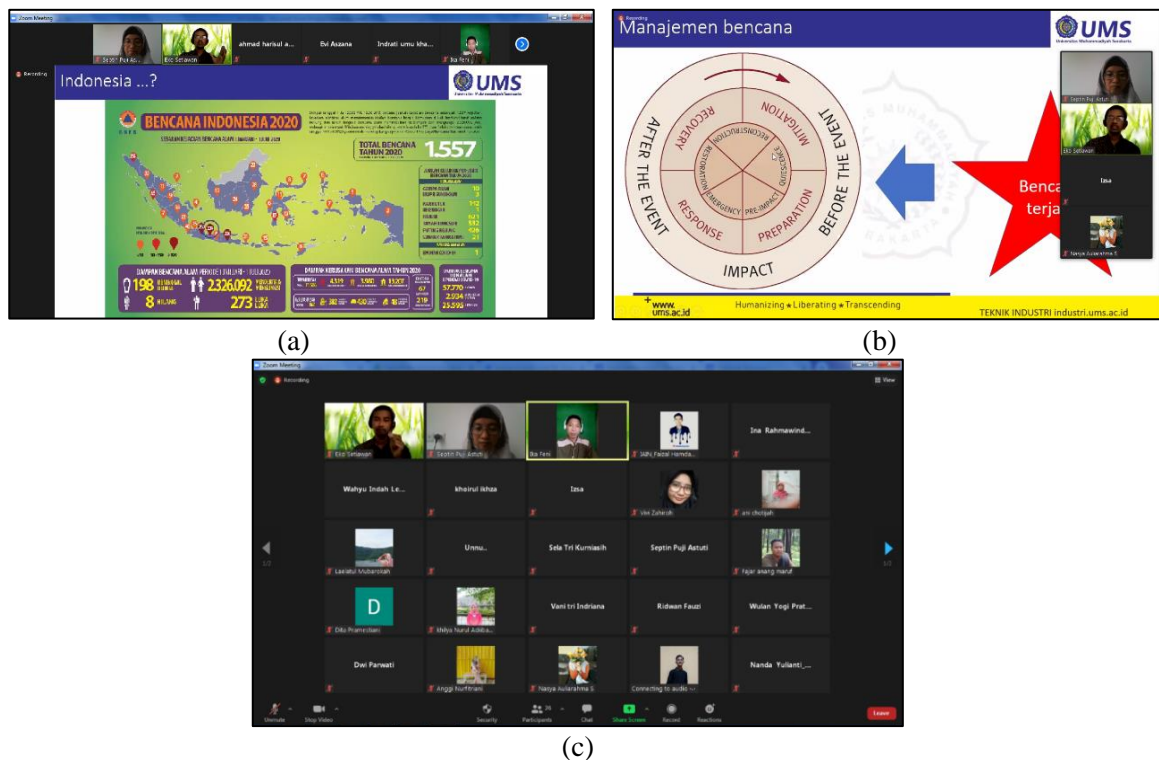
adanya bencana harus diketahui oleh peserta. Materi selanjutnya adalah tentang apa bencana, apa tipe-tipe bencana, dan manajemen bencana. Manajemen bencana yang terdiri dari mitigasi atau pengurangan risiko, *preparadeness* atau kesiap-siagaan, respons atau tanggap darurat, dan recovery atau pemulihan dijelaskan secara detil pada saat penyampain materi.

Tahapan kegiatan terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk melihat pemahaman peserta mengenai materi yang diberikan dengan membagikan kuisioner. Hasil isian kuisioner dianalisis untuk melihat respon peserta pasca pemberian materi. Indikator pertanyaan meliputi ada tidaknya kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh narasumber, materi yang mudah dan sulit dipahami, serta harapan dari peserta pasca kegiatan sebagai tindak lanjut atas kegiatan pengabdian ini.

## Hasil dan Pembahasan

### Identifikasi bencana

Kegiatan ini dilakukan secara online. [Gambar 3](#) menunjukkan aktivitas pengabdian kepada masyarakat secara online. Peserta yang terdapat dalam Kompak ada 41 orang. Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan survei awal ke calon peserta. Terdapat 11 peserta yang merespon pertanyaan dan bersedia untuk diwawancarai. Dari hasil survei awal dan wawancara singkat ke peserta, 80% dari mereka pernah mengalami bencana di daerah yang mereka tinggali. Bencana itu antara lain tanah longsor yang terjadi di Banjarnegara dan Kebumen, banjir terjadi di Banyumas dan Kebumen, dan angin besar terjadi di Cilacap, dan gempa bumi yang terjadi di Kebumen. Dampak dari bencana tersebut dirangkum dalam [Tabel 1](#).



**Gambar 3.** Kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara online. (a) dan (b) materi, (c) peserta

**Tabel 1.** Dampak bencana yang dialami oleh peserta

| Bencana       | Kota         | Dampak  |
|---------------|--------------|---|
| Tanah longsor | Banjarnegara | Jalan raya terputus   |
| Tanah longsor | Kebumen      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat mengungsi</li> <li>• Tidak ada listrik</li> </ul>   |
| Tanah longsor | Wonosobo     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rumah tertutup tanah</li> <li>• Masyarakat kehilangan pekerjaan, harta benda, dan luka</li> <li>• Masyarakat mengungsi</li> </ul>          |
| Banjir        | Banyumas     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesulitan air bersih</li> <li>• Kesulitan bahan pangan</li> <li>• Menghambat kegiatan masyarakat</li> </ul>                                |
| Banjir        | Cilacap      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gagal panen</li> <li>• Rumah rusak</li> <li>• Pencemaran lingkungan</li> <li>• Transportasi lumpuh</li> <li>• Kerugian material</li> </ul> |
| Angin besar   | Cilacap      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pohon tumbang menimpa rumah</li> <li>• Rumah tertimbun longsor</li> </ul>  |
| Gempa Bumi    | Kebumen      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Barang-barang di rumah rusak karena jatuh</li> </ul>   |

Terdapat empat macam bencana yang pernah dialami oleh peserta yaitu banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan angin besar. Bencana tersebut memberi dampak kerugian ekonomi. Tanah longsor menyebabkan jalan raya terputus yang menyebabkan kegiatan ekonomi masyarakat terganggu. Tanah longsor juga menyebabkan tidak adanya pasokan listrik. Selama terjadi tanah longsor, masyarakat mengungsi dan tentu saja ini ketika berada di tempat pengungsian para pengungsi tidak dapat menikmati nikmatnya seperti berada di rumah sendiri. Banjir menyebabkan kesulitan air bersih dan bahan makanan. Tidak hanya itu saja, rumah beserta perabotannya banyak yang rusak. Tentu saja, kerugian material tidak dapat dielakkan karena banyak barang yang rusak. Pencemaran lingkungan akibat banjir juga membahayakan. Penyakit bisa menyebar melalui air dan ini menyebabkan masyarakat terancam kesehatannya. Selama banjir, transportasi juga lumpuh. Tentu saja, kegiatan ekonomi tidak bisa berjalan seperti biasanya.

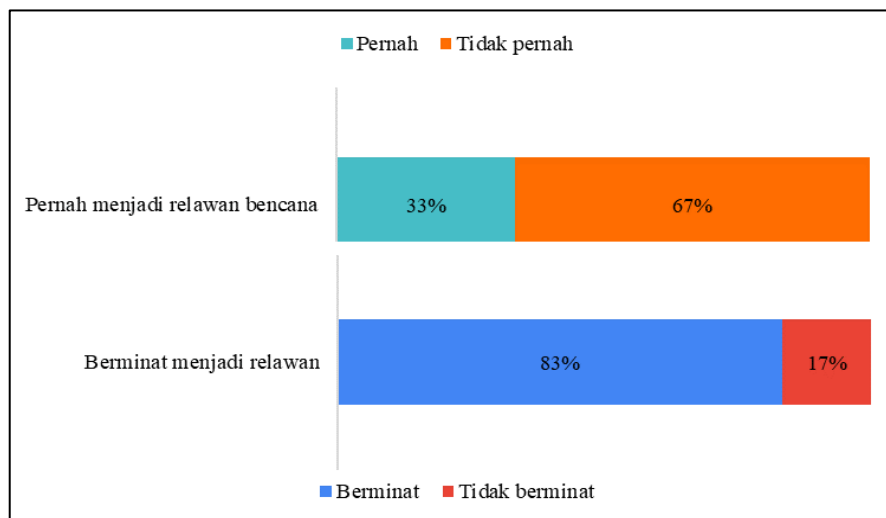
Pohon yang tumbang akibat angin kencang membahayakan penduduk karena dapat merusak rumah dan bahkan bisa menimpa orang. Angin yang cukup besar juga merusak rumah-rumah penduduk yang bangunannya rentan. Ini tentu saja akan mengganggu aktifitas sehari-hari masyarakat. Tanah longsor merusak rumah-rumah yang ada di tebing tinggi atau menimpa pemukiman yang berada di bawah. Selain itu, jalan terputus menyebabkan transportasi lumpuh juga juga memutus kegiatan ekonomi dan ini merugikan warga. Kegiatan sehari-hari, terutama untuk aktifitas ekonomi terhambat sehingga masyarakat tidak mampu mencari nafkah. Kerugian non material dari adanya bencana yang mereka alami adalah kesulitan bahan pangan, kesulitan air bersih, tidak ada akses listrik. Semua itu tentu akan menyebabkan trauma psikis bagi korban.

### Analisis kegiatan

Pada saat identifikasi kondisi daerah dan peserta, peserta ditanyai tingkat minat untuk mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dari hasil penelusuran, anggota Komunitas Ngapak yang ditanyai berminat untuk mengikuti kegiatan pengabdian kepada

masyarakat yang bertemakan tentang bencana. Jumlah peserta yang ikut serta ada 41 pemuda. Jumlah peserta perempuan sebanyak 27 orang dan peserta laki-laki sebanyak 14 orang. Setelah kegiatan, untuk evaluasi kegiatan, ditanyakan beberapa pertanyaan terkait sikap pasca pengabdian kepada masyarakat dan evaluasi kegiatan.

Dari peserta tersebut sebagian besar (67%) belum pernah menjadi relawan bencana. Namun, mereka memiliki minat yang tinggi menjadi relawan bencana. Hal ini nampak pada [Gambar 4](#), meskipun sekitar 67% peserta yang tidak punya pengalaman menjadi relawan bencana, 75% diantaranya berminat menjadi relawan bencana. Sehingga, dari semua peserta ada 83% yang berminat menjadi relawan. Sisanya, 17% yang tidak berminat itu adalah mereka yang tidak pernah terlibat sebagai relawan bencana.



**Gambar 4.** Pengalaman dan minat peserta dalam kegiatan relawan bencana

Selanjutnya peserta diuji dengan pertanyaan apa definisi bencana. Berdasarkan Undang Undang Nomor 24 tahun 2007:

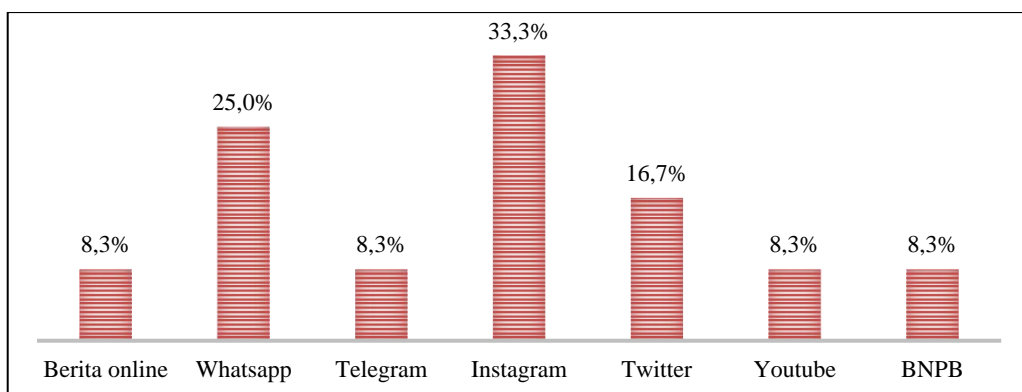
*Bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.*

Rata-rata, peserta mendapat nilai 47,5, skala 1 sampai 100. Ada 17,7% dari peserta tersebut yang mendapat nilai sempurna. Sisanya, dalam memahami bencana masih kurang sempurna. Peserta kurang memahami pada tema tentang bencana itu adalah suatu kejadian yang memberi dampak kepada manusia sehingga tidak mampu mengatasi kejadian tersebut. Jika ada kejadian tidak memberi dampak pada manusia maka tidak dapat dikatakan sebagai bencana. Bencana juga tidak semata dikarenakan oleh alam atau disebut bencana alam. Tetapi ada bencana yang diakibatkan oleh manusia. Kebakaran dan pertikaian massal, termasuk juga masalah sampah adalah bagian dari bencana akibat ulah manusia. Pemahaman awal akan bencana ini sangat penting untuk mengetahui tindakan yang tepat untuk mengatasi bencana.



Salah dalam mengartikan bencana, atau melihat suatu kejadian tidak dianggap sebagai bencana, maka tidak akan ada tindakan yang tepat atau malah diabaikan. Ini tentu akan berbahaya karena permasalahan yang dapat merugikan manusia itu harus ditangani agar tidak terdapat korban. Kemudian peserta ditanya lagi bencana apa saja yang telah menyimpannya selama ini. Ada empat bencana yaitu banjir, gempa bumi, longsor atau tanah retak, dan kekeringan. Dari jawaban mereka, tidak jauh berbeda dengan saat mereka menjawab sebelum dilakukan kegiatan sosialisasi bencana yang hasilnya ditunjukkan pada [Tabel 1](#).

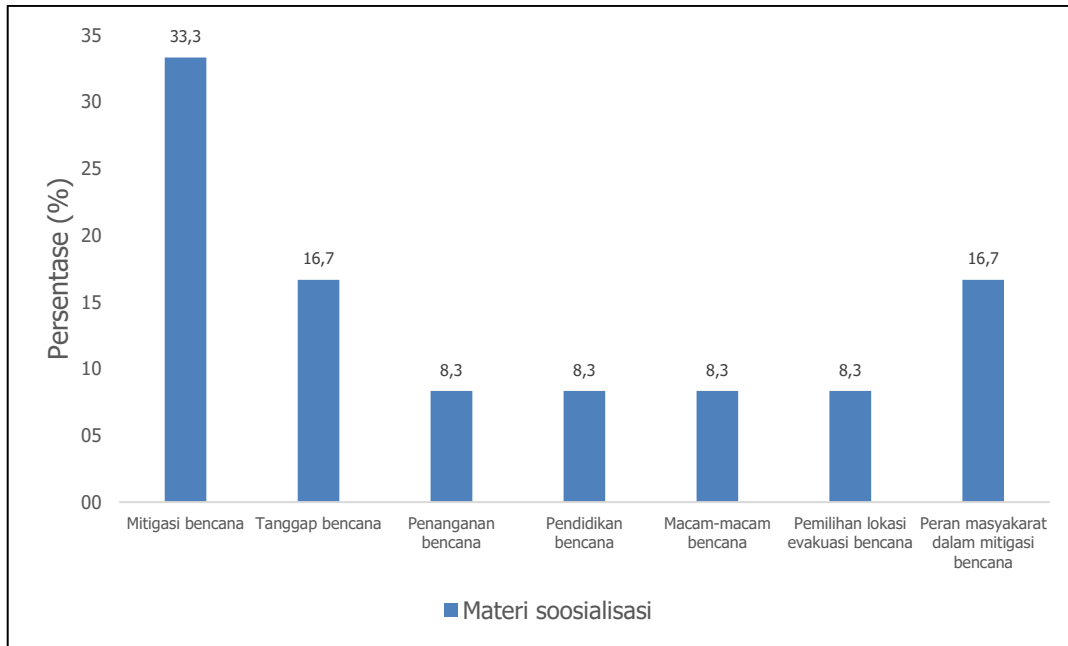
Kejadian bencana harus ditangani dan segera diinformasikan ke masyarakat. Pendidikan bencana dapat disampaikan melalui berbagai media. Media untuk menginformasikan bencana sesuai permintaan peserta adalah sebagian besar dari media sosial (81.8%). Media sosial seperti Instagram, Telegram, Tweeter, dan Whatsapp adalah media sosial yang dipilih oleh peserta untuk menyampaikan informasi mengenai bencana. Distribusi persentase media yang menambah pengetahuan mereka tentang bencana ditunjukkan pada [Gambar 5](#). Peserta adalah pemuda yang sangat familiar dengan media sosial. Maka sangatlah wajar jika media sosial adalah pilihan dari mereka untuk menyebarkan informasi-informasi mengenai bencana. Selain melalui media sosial, informasi mengenai bencana diharapkan disampaikan melalui Televisi dan BNPB.



**Gambar 5.** Media untuk mendapatkan informasi tentang bencana

Terkait dengan materi, semua peserta memahami materi dengan baik. [Gambar 6](#) adalah persentase peserta yang memahami tema tertentu yang disampaikan dalam sosialisasi. Penjelasan mengenai mitigasi adalah yang paling banyak dipahami oleh peserta (33,3%). Setelah itu, peserta yang memahami tanggap bencana dan peran masyarakat dalam tanggap bencana masing-masing ada 16,7%. Selain itu, materi tentang penanganan bencana, Pendidikan bencana, macam-macam bencana, dan memilih lokasi yang aman untuk evakuasi dari bencana itu juga menjadi tema-tema yang dipahami oleh peserta. Bagi orang awam, mana lokasi rawan bencana atau bukan itu tidak semua masyarakat memahaminya. Untuk ini, maka perlu pendidikan kepada masyarakat supaya masyarakat tahu mana daerah rawan bencana yang tidak bisa dijadikan tempat tinggal.





**Gambar 6.** Materi yang diberikan dan persentase peserta yang memahaminya

Berdasarkan materi yang diberikan, peserta diminta untuk membuat suatu kesimpulan. Berikut adalah pendapat dari dua peserta terkait materi:

*"Dapat disimpulkan bahwa masyarakatlah yang menjadi pelaku utama mitigasi dan masyarakat pula yang berpotensi menderita kerugian seandainya terjadi adanya bencana tanah longsor maupun yang lainnya. Optimalisasi peran dari pemerintah maupun organisasi-organisasi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya bencana yang berkepanjangan yang biasa disebut dengan mitigasi bencana alam harus segera diwujudkan dalam kegiatan yang riil"* (WYG, 27 Maret 2021)

Meskipun demikian, masih ada materi yang tidak dipahami oleh peserta yaitu tentang aktivitas apa yang bisa dilakukan setelah terjadi bencana. Selain itu, bagaimana pemerintah menangani bencana juga banyak kurang dipahami oleh peserta. Di saat diskusi, peserta sempat menanyakan peran TNI. Pemberi materi kemudian menjelaskan bahwa peran TNI dalam tanggap darurat sangatlah penting. Sistem komando satu arah dalam TNI ini membantu percepatan pemulihan daerah yang terkena dampak bencana. Ini akan berbeda jika penanganan bencana diserahkan kepada kelompok-kelompok tanpa ada satu komando. Bisa dibayangkan, adanya ketidak satuan arah dalam penanganannya.

Dalam evaluasi, peserta ditanya harapan pasca program pengabdian kepada masyarakat ini. Daftar harapan dari kegiatan ini disajikan di [Tabel 2](#). Dari rangkuman tersebut, berikut dua harapan yang disampaikan oleh peserta:

*"Semoga masyarakat khusus nya mahasiswa lebih simpati dan empati terhadap bencana alam. Sebab mau tidak mau ini adalah pemberian Tuhan, namun bisa dilakukan mitigasi serta kesadaran masing-masing, sebab ini adalah faktor terpenting dalam hal tanggap bencana. Selain untuk diri sendiri kesadaran tanggap bencana bisa menjadikan role mode untuk masyarakat sekitar"* (NAS, 27 Maret 2021)

*"Harapan saya untuk kedepannya terutama mengenai adanya bentuk sosialisasi bisa tersampaikan bukan hanya kepada para mahasiswa akan tetapi juga bisa terealisasikan*

*dengan rill di lingkungan masyarakat itu sendiri. Bahwa peran masyarakat itu sangatlah penting yang dimana masih banyak yang tidak mengerti akan adanya mitigasi bencana alam itu sendiri.”(WYG, 27 Maret 2021)*

**Tabel 2.** Harapan peserta pasca pemberian materi

| Harapan  | Persentase |
|--|------------|
| Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara konsisten                         | 11.1%      |
| Dapat menjangkau anak mudah untuk diberi pengetahuan tentang bencana       | 22.2%      |
| Semoga bisa dipraktikkan secara nyata oleh komunitas Kompak dan masyarakat | 22.2%      |
| Dapat memahami bencana lebih banyak  | 11.1%      |
| Semoga masyarakat dan pemuda lebih simpati dan empati terhadap bencana     | 11.1%      |
| Jika ada bencana bisa bersiap-siap   | 11.1%      |
| Meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemuda akan bencana dan dampaknya    | 11.1%      |

Dari hasil evaluasi peserta sangat antusias. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya peserta yang berminat mengikuti kegiatan padahal di awal hanya 11 peserta yang mau menjawab survey awal. Di antara mereka bahkan berharap kegiatan semacam itu dapat dilakukan secara konsisten kepada masyarakat dan pemuda. Dengan memberikan pendidikan bencana semacam itu diharapkan akan muncul kesadaran masyarakat akan bencana dan adanya persiapan jika terjadi bencana.

Berbagai program kegiatan pengabdian sejenis mengenai edukasi dan sosialisasi mitigasi bencana pada pemuda yang dilakukan di lokasi lain memiliki dampak yang signifikan terhadap pengetahuan yang peserta miliki (Hermawan et al., 2021; Idrus et al, 2022). Peran pemuda dalam kesiapsiagaan bencana sangat penting di dalam masyarakat. Kehadiran pemuda dalam masyarakat dapat mengambil peran dalam upaya pengurangan risiko bencana melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan elemen masyarakat lain. Di Desa Kepuharjo, kegiatan ini memiliki implikasi terhadap ketahanan wilayah (Pradika et al., 2018). Di Banten, pemberdayaan pemuda pemudi memiliki urgensi dalam menjaga lingkungan hidup di dalam masyarakat untuk mencegah banjir di saat musim hujan (Irwanto, 2022).

## Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa beberapa materi tentang bencana dapat dipahami dengan baik oleh peserta sebagai mitra pengabdian. Berdasarkan hasil evaluasi, peserta yang awalnya tidak memiliki pengalaman sebagai relawan bencana, setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini sebanyak 75% diantaranya akhirnya berminat menjadi relawan bencana. Bahkan mereka berminat untuk ikut mensosialisasikan pengetahuan bencana kepada masyarakat. Ini menunjukkan bahwa dari hasil Pendidikan bencana ini mampu membuat peserta percaya diri untuk mengikuti kegiatan kerelawanan bencana di masyarakat jika terjadidi bencana. Selain itu, pengabdian kepada masyarakat ini juga memiliki capaian penting yaitu peserta memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai bencana, terutama pada materi pentingnya mitigasi bencana dan peran

masyarakat dalam mitigasi bencana. Dari hasil ini, peserta diharapkan akan ikut menyampaikan dan mengedukasi masyarakat agar memahami bencana dan dapat melakukan pencegahan untuk meminimalkan korban.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberi dukungan dana pada kegiatan pengabdian masyarakat periode 2021 ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Komunitas Ngapak yang bersedia bekerja sama dengan kami dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## Referensi

- Antaranews. (2020). *BPBD Banjarnegara catat 33 kejadian longsor pada 3 Desember*. Diakses di <https://www.antaranews.com/berita/1878484/bpbd-banjarnegara-catat-33-kejadian-longsor-pada-3-desember>
- Bhatt, M. R., & Reynolds, T. (2012). Community-Based Disaster Risk Reduction: Realizing the Primacy of Community. In C. E. Haque & D. Etkin (Eds.), *Disaster Risk and Vulnerability. Mitigation through Mobilizing Communities and Partnerships*.
- BNPB. (2021). *Geoportal Kebencanaan Indonesia*.
- BPS. (2021). *Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis Bencana Alam dalam Tiga Tahun Terakhir (Desa), 2021*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/indicator/168/954/1/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-jenis-bencana-alam-dalam-tiga-tahun-terakhir.html>
- Gusmian, I. (2019). Earthquakes in Javanese theological interpretation: The study of Serat Primbon manuscripts from the Yogyakarta Sultanate Palace. *Sustinere: Journal of Environment and Sustainability*, 3(2), 75–88. <https://doi.org/10.22515/sustinere.jes.v3i2.79>
- Gusmian, I. (2021). *Mitigasi Bencana dan Kearifan Manusia Jawa. Kajian Naskah Lindhu*. EFUDEPRESS.
- Haque, C. E., & Etkin, D. (2012). Dealing with Disaster Risk and Vulnerability: People, Community, and Resilience Perspectives. In C. E. Haque & D. Etkin (Eds.), *Disaster Risk and Vulnerability. Mitigation through Mobilizing Communities and Partnerships*. The Canadian Risks and Hazards Network.
- Hermawan, D., Nurdin, B. V., Faedlulloh, D., & Hutagalung, S. S. (2021). Peningkatan Kapasitas Pemuda Pelajar dalam Menghadapi Bencana di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Sumbangsih*, 2, 44-52. <https://doi.org/10.23960/jsh.v2i1.31>
- Idrus, S., Kusman, M. R., Kapita, H., Papuangan, M., Darwis, F., Mulya, E. R., & Gafur, A. K. A. (2022). Pelatihan Mitigasi Bencana Bagi Pemuda-Pemudi Daerah Rawan Bencana. *Jurnal Pedimas Pasifik*, 1(1), 29-34. Diakses di <https://jurnalteknik.univpasifik.ac.id/index.php/JPPAS/article/view/36>
- Irwanto. (2022). Pemberdayaan Pemuda-Pemudi dalam Mengatasi Banjir di Kota Serang Banten (Studi Kasus Pondok Winaya). *Communnity Development Journal*, 3(1), 345-355. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.4149>
- Kompas.com. (2020a). *6 Desa di Purbalingga Terendam Banjir hingga 1,5 Meter, Ratusan Warga Mengungsi*.
- Kompas.com. (2020b). *Banjir Rendam 45 Desa di Cilacap, 2 Orang Tewas*.
- Pikiran Rakyat.com. (2021). *BNPB: Setiap Hari Ada 9 Bencana di Indonesia*.
- Pradika, M. I., Giyarsih, S. R., & Hartono. (2018). Peran Pemuda Dalam Pengurangan Risiko Bencana Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(2), 261-286. <https://doi.org/10.22146/jkn.35311>
- Pratomo, I. (2015). Kawah Raksasa (Kaldera) Toba, Mula-Jadi, Dampak Erupsi dan Keistimewaannya. In D. R. Herliany, I. Muhtarom, S. J. Suyono, W. Adi, & Y. Darmawan (Eds.),

- Gunung, Bencana, & Mitos di Nusantara*. Penerbit Ombak.
- Rachmawati, T. A., Rahmawati, D., & Susilo, A. (2018). *Pengurangan Risiko Bencana berbasis Tata Ruang disertai kasus erupsi Gunungapi, Tsunami, Banjir, Semburan Lumpur Sidoarjo, dan Tanah Longsor*. UB Press.
- Rahmat, H. K. ., Kasmi, & Kurniadi, A. . (2020). Integrasi dan Interkoneksi antara Pendidikan Kebencanaan dan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 455–461. Diakses di <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/440>
- Septikasari, Z., & Ayriza, Y. (2018). Strategi Integrasi Pendidikan Kebencanaan Dalam Optimalisasi Ketahanan Masyarakat Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jkn.33142>
- Sidomulyo, H. (2015). Eksplorasi Gunung Penanggungan. Pusat Rohani Masa Akhir Majapahit. In D. R. Herliany, I. Muhtarom, S. J. Suyono, W. Adi, & Y. Darmawan (Eds.), *Gunung, Bencana, & Mitos di Nusantara*. Penerbit Ombak.
- Suarmika, P. E., & Utama, E. G. (2017). Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar. Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 18–24. <https://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v2i2.327>
- Suhardjo, D. (2015). Arti Penting Pendidikan Mitigasi Bencana Dalam Mengurangi Resiko Bencana. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2, 174–188. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.4226>
- Sutarto, A. (2015). Orang Tengger dan Gunung. In D. R. Herliany, I. Muhtarom, S. J. Suyono, W. Adi, & Y. Darmawan (Eds.), *Gunung, Bencana, & Mitos di Nusantara*. Penerbit Ombak.
- Widjanarko, M., & Minnafiah, U. (2018). Pengaruh Pendidikan Bencana Pada Perilaku Kesiapsiagaan Siswa. *Jurnal Ecopsy*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i1.4878>
- Zahro, Z. R., Andriningrum, H., Sari, E. P., & Gunawan, I. (2017). Sekolah siaga bencana: Kajian evaluatif kesiapsiagaan sekolah menghadapi bencana. *Seminar Nasional Pendidikan. Sinergitas Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 249–258. Diakses di <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/12/Zulfianti-Rosyida-Zahro-Hana-Andriningrum-Elmawati-Purnama-Sari-Imam-Gunawan.pdf>